

Dakwah Lingkungan sebagai Mekanisme Pembentukan Habitus Ekologis: Perspektif Pierre Bourdieu

Ratna Dewi^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: ratnadewi@uinsgd.ac.id

Abstrak: Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas lingkungan menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan nilai, budaya, dan perilaku manusia. Dalam konteks masyarakat religius, dakwah memiliki potensi strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekologis yang dapat membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dakwah lingkungan sebagai strategi transformasi sosial dalam literatur dakwah, mengkaji proses internalisasi nilai-nilai ekologis dalam perspektif dakwah dan teori habitus Pierre Bourdieu, serta menjelaskan peran dakwah lingkungan dalam pembentukan dan reproduksi habitus ekologis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian tentang dakwah lingkungan, etika lingkungan Islam, transformasi sosial, dan teori habitus. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis konsep-konsep utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang menginternalisasikan nilai ekologis melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial yang berulang. Sintesis literatur menunjukkan bahwa proses tersebut membentuk disposisi ekologis yang dalam perspektif Pierre Bourdieu dapat dipahami sebagai habitus ekologis, yaitu pola pikir, sikap, dan tindakan yang ramah lingkungan. Lebih lanjut, habitus ekologis tersebut direproduksi melalui institusi sosial, budaya, dan praktik keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah lingkungan dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam pembentukan budaya ekologis serta kontribusi agama dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global.

Kata Kunci: Dakwah Lingkungan, Habitus Ekologis, Transformasi Sosial, Internalisasi Nilai Ekologis, Teori Habitus.

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan paling mendesak dalam kehidupan manusia kontemporer. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2021), suhu global telah mengalami peningkatan sekitar 1,1 derajat Celsius jika dibandingkan dengan tingkat praindustri. Kenaikan suhu ini menyebabkan berbagai dampak, seperti cuaca ekstrem, peningkatan permukaan laut, dan berbagai konsekuensi negatif lainnya yang memengaruhi ekosistem serta kehidupan manusia. Sir John Houghton, mantan ketua Panel Antarpemerintah tentang Kelompok Kerja Perubahan Iklim, menyebut perubahan iklim sebagai senjata penghancuran massal. Ia menyampaikan bahwa perubahan iklim kemungkinan menjadi penyebab utama penderitaan dan kesengsaraan manusia, namun masyarakat cenderung meremehkannya dan menganggapnya sebagai suatu kewajaran.

Di Indonesia, persoalan tersebut tercermin dari tingginya frekuensi bencana hidrometeorologi. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia mengalami lebih dari 3.000 kejadian bencana yang sebagian besar berkaitan dengan perubahan iklim. Meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam juga menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air dan udara, serta krisis pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan sistem nilai, budaya, dan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat regulatif dan teknokratis, tetapi juga mampu membentuk perubahan budaya dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia modern. Ketika manusia memutus hubungan sakral dengan Tuhan dan alam, alam dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi sehingga kerusakan lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan juga memerlukan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Islam memiliki ajaran normatif yang kuat tentang relasi manusia dengan alam, seperti konsep *khalifah fil ardh*, amanah, dan larangan melakukan kerusakan (*fasad*) yang menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam.

Perubahan perilaku ekologis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan regulatif maupun edukatif, tetapi juga memerlukan pendekatan berbasis nilai keagamaan. Oleh karena itu, dakwah memiliki posisi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan masyarakat. Para aktor keagamaan perlu berperan dalam

mengatasi persoalan tersebut karena perubahan iklim merupakan persoalan penderitaan dan ketidakadilan sehingga menjadi masalah moral dan spiritual. Agama-agama besar di dunia memiliki ajaran yang mendorong implementasi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini bertujuan untuk memberi pedoman hidup yang baik bagi individu dan masyarakat.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologis dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam masih relatif lemah. Berbagai program dakwah lingkungan, termasuk melalui gerakan *eco-pesantren*, memang menunjukkan perkembangan, tetapi partisipasi masyarakat dan keberlanjutan praktik ekologisnya masih belum optimal. Pada umumnya, dakwah lingkungan masih lebih banyak berorientasi pada penyampaian ajaran dan seruan moral daripada pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Akibatnya, perubahan perilaku yang muncul sering kali tidak bertahan setelah program atau kegiatan dakwah berakhir. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan mekanisme pembentukan habitus ekologis melalui proses internalisasi nilai dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang agar tujuan dakwah dapat tercapai.

Pembentukan kebiasaan yang menggambarkan kepedulian lingkungan menjadi penting karena banyak penelitian menunjukkan bahwa seseorang dapat mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi tidak selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan (*knowing*) dan perilaku (*doing*). Oleh karena itu, yang perlu dipahami bukan hanya bagaimana pengetahuan disampaikan, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut berubah menjadi kebiasaan yang menetap. Sementara itu, sebagian besar kerusakan lingkungan berasal dari tindakan manusia yang dilakukan secara terus-menerus, seperti membuang sampah sembarangan, pemborosan air, penggunaan plastik sekali pakai, atau eksploitasi sumber daya alam. Karena penyebabnya berupa praktik yang berulang, maka solusinya juga harus berupa pembentukan praktik positif yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penelitian tentang habituasi penting untuk menjelaskan bagaimana dakwah dapat menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji praktik dakwah ekologi, seperti penelitian berjudul *Pemberdayaan Lingkungan melalui Program Eco-Pesantren: Studi Deskriptif pada Eco-Pesantren Daarut Tauhid Bandung*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi sarana pemberdayaan lingkungan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dengan praktik pelestarian alam. Sementara itu, penelitian *Habitus Santri Ramah Lingkungan: Etnografi Pembentukan Kesadaran Ekologis melalui Disiplin Spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin* mengkaji habitus ekologis santri melalui pendekatan etnografi dan berfokus pada disiplin spiritual dalam konteks pesantren tertentu. Namun, kajian tersebut belum menjelaskan secara konseptual bagaimana dakwah lingkungan berperan sebagai mekanisme internalisasi dan produksi habitus ekologis dalam perspektif ilmu dakwah. Penelitian Andi Awaludin berjudul *Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Gerakan Dakwah: Pendekatan Teori dan Praktik* membangun kesadaran hanya pada aspek transfer pengetahuan jika merujuk pada pandangan Pierre.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif konseptual yang menempatkan dakwah lingkungan bukan sekadar sebagai media penyampaian ajaran agama ataupun pemberdayaan masyarakat, melainkan sebagai mekanisme pembentukan habitus ekologis melalui internalisasi nilai dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang dalam perspektif Pierre Bourdieu. Perspektif ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan dakwah lingkungan sebagai fokus analisis maupun menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekologis diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan ekologis yang menetap. Proses internalisasi nilai-nilai ekologis melalui dakwah hingga menjadi disposisi yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan ekologis yang berkelanjutan belum banyak dibahas secara konseptual. Padahal, perspektif habitus memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai ekologis yang disampaikan melalui dakwah tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga menjadi kebiasaan sosial yang direproduksi secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, aspek pembentukan habitus ekologis masih belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian-kajian sebelumnya.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikaji. Dalam perspektif Bourdieu (1977), internalisasi nilai melalui praktik yang berulang dapat menghasilkan habitus, yaitu disposisi yang membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Perspektif ini memungkinkan dakwah lingkungan dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam membentuk dan mereproduksi perilaku ekologis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis dakwah lingkungan dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai ekologis serta pembentukan habitus ekologis dalam masyarakat religius.

Urgensi kajian ini semakin penting mengingat upaya mengatasi krisis lingkungan memerlukan perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral, budaya, dan perilaku. Dalam konteks tersebut, komunitas agama memiliki potensi strategis untuk menghadirkan perspektif etis dan spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui dakwah, nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan moral yang mendorong individu dan kelompok untuk membangun tanggung jawab ekologis serta berpartisipasi dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dakwah lingkungan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekologis, menjelaskan proses pembentukan habitus ekologis dalam perspektif Pierre Bourdieu, serta mengkaji mekanisme dakwah lingkungan dalam membentuk habitus ekologis melalui berbagai praktik sosial. Melalui studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah dan sosiologi agama dalam merespons krisis lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). George, sebagaimana dikutip dalam Hamzah, menjelaskan bahwa *library research* adalah metode pengumpulan informasi dari literatur untuk mengkaji teori yang relevan dalam rangka menyusun landasan konseptual. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya Pierre Bourdieu yang relevan dengan teori praktik, khususnya *Outline of a Theory of Practice* (Bourdieu, 1977). Selain itu, sumber primer juga mencakup literatur yang membahas konsep dakwah lingkungan dan ilmu dakwah. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku, prosiding, disertasi, tesis, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan dakwah lingkungan, habitus ekologis, pendidikan lingkungan, perilaku ekologis, dan teori praktik Bourdieu.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis konseptual. Analisis dimulai dengan proses reduksi data melalui seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti dakwah lingkungan, internalisasi nilai, habitus, arena (*field*), modal (*capital*), dan praktik (*practice*). Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap hubungan antarkonsep menggunakan kerangka teori praktik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya habitus ekologis melalui proses dakwah. Tahap akhir berupa sintesis berbagai temuan sehingga diperoleh suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana dakwah lingkungan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai ekologis yang menghasilkan habitus ekologis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Proses ini bertujuan memperoleh konsistensi konsep, menghindari bias interpretasi, serta menghasilkan analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma ilmiah dalam kajian dakwah dan sosiologi yang memandang dakwah lingkungan sebagai proses transformasi sosial dalam membentuk nilai dan perilaku ekologis masyarakat. Dalam perspektif ini, dakwah lingkungan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam mengenai pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai ekologis melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis dalam memahami bagaimana praktik yang berulang dapat membentuk disposisi dan kebiasaan ekologis yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Dakwah Lingkungan sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis

Secara etimologis, dakwah berarti menyeru atau mengajak. Dalam Islam, dakwah merupakan inti dari misi kenabian yang bertujuan untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dan keselamatan sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dakwah menjadi sarana transformasi masyarakat menuju kehidupan yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah 'ammah*). Sambah menyebutkan pula bahwa dakwah ialah sebuah proses transmisi, internalisasi, institusionalisasi, difusi, dan transformasi nilai Islam melalui unsur-unsur dakwah. Istilah *da'ā-yad'ū-da'wah* ("memanggil", "mengajak", atau "menyeru") tidak hanya bermakna ajakan secara verbal untuk beriman kepada Allah, tetapi juga mencakup upaya komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, moral, sosial, maupun ekologis.

Dakwah lingkungan merupakan upaya menyampaikan pesan-pesan agama tentang keberhasilan di dunia dan akhirat melalui konservasi dan pelestarian lingkungan hidup. Dakwah ekologis menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan modern, khususnya isu lingkungan hidup dan krisis ekologi global. Melalui pendekatan ini, dakwah berfungsi sebagai gerakan pencerahan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika lingkungan di tengah masyarakat. Kesadaran spiritual dan etika lingkungan diinternalisasikan ke dalam kepribadian masyarakat, bahkan dipraktikkan dalam bentuk-bentuk aksi nyata seperti pengurangan emisi karbon, pengurangan penggunaan plastik, dan penggunaan energi terbarukan. Melalui aksi nyata tersebut, masyarakat akan lebih mudah memahami dan merasakan manfaat dari pelestarian lingkungan hidup. Berdasarkan penelitian Hilabi, dakwah lingkungan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan lingkungan serta membangun hubungan yang baik dengan alam dan sesama manusia.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa dakwah lingkungan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai ekologis. Hal tersebut dapat dilihat melalui pesan dalam ajaran Islam itu sendiri. Pada esensinya, ajaran Islam mengandung pesan moral yang menempatkan manusia sebagai '*abd-Allah* (hamba Allah) sekaligus *khalifah fil ardh* (pengelola bumi). Dalam posisi ini, manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Allah dalam pengertian ritual, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan kehidupan di bumi, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) secara bijaksana dan berkelanjutan. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab etis untuk meneladani sifat-sifat Allah (*al-asma' al-husna*) sesuai dengan kapasitas kemanusiaannya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, keseimbangan, kebijaksanaan, amanah, tanggung jawab ekologis, dan larangan melakukan kerusakan ditanamkan melalui pengajian, pembelajaran, dan keteladanan sehingga membentuk kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Hal tersebut menjadi landasan dalam setiap tindakan pengelolaan alam. Dengan demikian, aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga bernilai spiritual dan moral.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an perlu diposisikan sebagai ruh dan semangat utama dalam pengelolaan alam secara arif dan bijaksana. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sumber inspirasi, motivasi, dan etika dalam dakwah yang berorientasi pada pelestarian ekosistem kehidupan, baik lingkungan alam maupun kehidupan manusia itu sendiri. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, dakwah lingkungan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan amanah. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia dilarang melakukan *fasad* (kerusakan) di muka bumi karena perusakan lingkungan bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Lebih jauh, manusia diberikan amanah untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab kekhalifahan. Amanah ini menuntut adanya kesadaran ekologis dan etika lingkungan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari sehingga tercipta harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai ketuhanan.

Al-Qur'an sendiri banyak berisi ayat-ayat ekologi yang secara tegas menekankan nilai-nilai dasar yang mesti terkandung dalam dakwah ekologi, yakni:

1. *Al-'Adalah* (adil), yang dapat diartikan sebagai keharusan berbuat secara seimbang dan tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan (QS. Al-An'am [6]: 38).
2. *Al-Tawazun* (seimbang), yakni harmoni dan stabilitas kehidupan yang memerlukan keseimbangan (*al-tawâzun wa al-i'tidâl*) dan kelestarian di segala bidang.
3. Perilaku bijaksana dalam mengelola alam ini sejalan dengan kehendak Allah SWT yang menciptakan alam sebagai rezeki bagi manusia untuk keberlangsungan hidupnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 5. Ayat tersebut, menurut Al-Tabari, menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam sebagai rezeki bagi kehidupan manusia melalui air hujan untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan sumber makanan lainnya.
4. *Al-Intifa' wa laa al-Fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), yakni alam dan segala isinya dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi tidak boleh dieksploitasi hingga menimbulkan kerusakan.
5. *Al-Riayah wa laa al-Israf* (memelihara tanpa berlebihan), yakni memelihara dan merawat alam dan lingkungan tanpa berlebihan hingga merusak kelestariannya.
6. *Al-Tahdits wa al-Istikhlaf*, yakni kegiatan pembaruan terhadap sumber daya alam yang memungkinkan untuk diperbarui.

Dalam perspektif tersebut, dakwah lingkungan berperan sebagai media internalisasi nilai-nilai ekologis yang berfungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia sebagai khalifah di bumi. Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima sebagai pedoman hidup yang mengarahkan tindakan individu. Nilai-nilai ekologis yang disampaikan melalui dakwah secara bertahap membentuk kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan eksploitatif, melainkan hubungan yang dilandasi tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, dakwah lingkungan menjadi sarana yang menghubungkan ajaran normatif Islam dengan praktik pelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, dakwah *bil hal*, seperti dakwah pemberdayaan, merupakan bentuk dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial untuk menampilkan ajaran Islam secara aplikatif. Bentuk dakwah ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan verbal, tetapi juga pada aksi sosial yang menyentuh kebutuhan masyarakat, seperti kegiatan pendidikan, kesehatan, lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan bantuan kemanusiaan. Melalui dakwah *bil hal*, nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kepedulian diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga masyarakat merasakan langsung manfaat dakwah dalam kehidupan mereka. Menurut Shihab, dakwah *bil hal* menjadi sarana yang efektif untuk membangun citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin* karena menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama yang mengajarkan ritual, tetapi juga menuntun umatnya untuk berbuat baik bagi sesama. Dengan demikian, dakwah *bil hal* mencerminkan dimensi sosial Islam yang menekankan perubahan dan pemberdayaan masyarakat melalui keteladanan dan aksi nyata.

Dengan demikian, pembentukan perilaku ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan

semata. Proses dakwah secara umum memang menghasilkan internalisasi nilai dalam membangun kesadaran ekologis. Namun, untuk menjadi perubahan sikap dan kebiasaan, diperlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai yang telah diinternalisasi dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

2. Mekanisme Pembentukan Habitus Ekologis dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan sosiolog Prancis yang mengembangkan teori praktik (*theory of practice*) sebagai kritik terhadap pendekatan objektivisme dan subjektivisme dalam ilmu sosial. Menurut Bourdieu (1977), praktik sosial merupakan hasil relasi antara habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*). Oleh karena itu, teori praktik digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana dakwah lingkungan membentuk habitus ekologis melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang.

Habitus adalah pembiasaan sikap yang dilakukan berulang-ulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa (*natural*) sehingga muncul kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakat dan akhirnya membentuk sebuah identitas dan kelas sosial baru. Bourdieu menjelaskan, “do not know what they are doing that what they do has more meaning than they know,” yang menunjukkan bahwa tindakan sosial dapat memiliki makna yang melampaui kesadaran langsung aktor.

Dalam teori praktik Bourdieu (1977), habitus tidak terbentuk melalui pengetahuan atau instruksi sesaat, melainkan melalui proses internalisasi struktur sosial yang dialami individu dalam pengalaman dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus melalui proses pelatihan dan pembelajaran. Seperti anak-anak yang diajari cara makan oleh orang tuanya. Dengan demikian, habitus merupakan hasil dialektika antara struktur objektif dan pengalaman subjektif individu yang berlangsung melalui praktik sosial sehingga membentuk sistem disposisi yang relatif menetap sebagai cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kesadaran rasional atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi oleh habitus yang telah mengendap dalam diri individu dan menjadi prinsip yang secara praktis mengarahkan tindakan dalam berbagai arena sosial.

Berbeda dengan pendekatan struktural yang menempatkan perilaku sebagai akibat dari norma atau aturan sosial, Bourdieu (1977) menjelaskan melalui konsep objektivisme bahwa struktur sosial saja tidak cukup menerangkan mengapa seseorang secara sukarela melakukan suatu tindakan atau mempertahankan suatu kebiasaan. Struktur sosial tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengapa manusia melakukan tindakan atau mengambil pilihan. Struktur sosial memberikan indikator adanya norma dan manusia mematuhi norma tersebut, tetapi tidak memberikan alasan mengapa manusia mengikutinya secara sukarela dan bagaimana kebiasaan tersebut terbentuk. Tindakan manusia jika hanya berangkat dari norma atau aturan, menurut Bourdieu, menjadi kaku sehingga masyarakat dipahami sebagai *mechanics of the model*. Praktik sosial seperti mesin yang bekerja menurut hukum tertentu.

Merujuk pada pemikiran Bourdieu (1977), tindakan seseorang menjadi sebuah habitus tidak berhenti pada struktur sosial. Dalam prosesnya, struktur sosial masuk ke dalam diri manusia melalui proses sosialisasi yang panjang. Struktur tersebut menghadirkan berbagai pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berulang dalam suatu arena sosial. Melalui pengulangan tersebut, nilai-nilai yang semula bersifat eksternal secara bertahap diinternalisasi hingga menjadi disposisi yang menetap. Dengan demikian, praktik yang terus-menerus tidak hanya mereproduksi perilaku, tetapi juga membentuk habitus yang kemudian menjadi dasar bagi lahirnya praktik-praktik berikutnya. Dalam hal ini, masyarakat dipertimbangkan sebagai makhluk yang berpikir, dapat menafsirkan situasi, dan mengambil keputusan.

Praktik sosial bukan hasil penerapan aturan secara mekanis, tetapi hasil strategi yang lahir dari habitus dalam konteks tertentu. Karena itu, praktik selalu fleksibel, kreatif, dan kontekstual, tetapi tetap memiliki pola yang dapat dipahami secara sosiologis. Orang tidak selalu menghitung secara rasional, tetapi mereka memiliki *sense of the game* atau rasa permainan sosial. Mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu karena pengalaman yang telah tertanam. Kemudian, bagaimana habitus bekerja dalam praktik sosial tidak terlepas dari adanya *sense of honour*, yaitu rasa praktis mengenai apa yang pantas dilakukan dalam suatu situasi. Ia terbentuk melalui pendidikan, keluarga, pengalaman sosial, dan interaksi sehari-hari. Akibatnya, seseorang secara spontan mengetahui kapan harus menjaga martabat, kapan harus memberi, dan kapan harus menolak.

Adapun proses mekanisme dakwah menjadi sebuah habitus adalah:



Gambar 1. Siklus Pembentukan Habitus

Dalam teori praktik Bourdieu (1977), habitus merupakan prinsip yang menghasilkan praktik, sedangkan praktik tersebut berlangsung dalam arena sosial tertentu dan dipengaruhi oleh modal yang dimiliki aktor. Oleh karena itu, praktik sosial dipahami sebagai hasil hubungan antara habitus, arena, dan modal. Interaksi ketiga unsur tersebut dipahami menghasilkan praktik sosial yang kemudian direproduksi secara terus-menerus sehingga memperkuat habitus.

Dalam perspektif Bourdieu, arena (*field*) merupakan ruang sosial tempat berbagai aktor berinteraksi, berkompetisi, dan mereproduksi nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas. Arena tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya praktik sosial, tetapi juga menyediakan aturan, norma, dan budaya yang membentuk pengalaman individu.

Selain arena, Bourdieu menempatkan modal (*capital*) sebagai unsur penting dalam pembentukan praktik sosial. Modal tidak hanya berupa sumber daya ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Bourdieu mengembangkan konsep modal untuk menjelaskan berbagai bentuk kekuatan yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Modal ini dapat berupa modal ekonomi, sosial, dan kultural. Sinergi antara arena yang kondusif dan berbagai bentuk modal tersebut memungkinkan praktik-praktik ekologis dilakukan secara berulang hingga akhirnya membentuk habitus ekologis yang relatif permanen. Sementara itu, modal budaya merupakan sumber daya kultural yang bekerja melalui bentuk yang melekat dalam diri, terobjektifikasi, dan terinstitusionalisasi. Dalam kerangka Bourdieu, modal selalu berhubungan dengan arena (*field*) yang memberi nilai pada modal tertentu.

Dengan demikian, mekanisme pembentukan habitus ekologis dalam perspektif Pierre Bourdieu berlangsung melalui hubungan dialektis antara arena, modal, habitus, dan praktik sosial. Dakwah lingkungan mentransmisikan nilai-nilai ekologis Islam, sedangkan arena menyediakan ruang bagi berlangsungnya praktik ekologis secara berulang. Modal budaya, sosial, dan simbolik memperkuat proses penerimaan serta reproduksi nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Praktik yang terus dilakukan menghasilkan disposisi ekologis yang kemudian mengendap menjadi habitus ekologis. Habitus inilah yang pada akhirnya melahirkan perilaku ramah lingkungan secara spontan tanpa harus selalu didorong oleh aturan atau pengawasan eksternal. Dengan demikian, efektivitas dakwah lingkungan tidak hanya terletak pada kemampuan menyampaikan ajaran Islam tentang lingkungan, tetapi juga pada kemampuannya membangun arena sosial dan memobilisasi berbagai bentuk modal yang memungkinkan nilai-nilai ekologis direproduksi menjadi budaya yang berkelanjutan.

Tujuh elemen tentang habitus ini yakni: (1) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu

menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial tempat ia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan *structured structures*; (3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.

3. Dakwah sebagai Mekanisme Pembentukan Habitus Ekologis

Pembahasan mengenai internalisasi nilai ekologis dan mekanisme pembentukan habitus dalam perspektif Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dicapai melalui penyampaian pengetahuan atau norma semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, dakwah lingkungan berperan sebagai mekanisme yang mentransmisikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai ekologis melalui berbagai bentuk praktik sosial, seperti keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai ekologis tidak lagi dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi disposisi yang menetap dalam diri individu atau habitus ekologis.

Dakwah ekologi sendiri bisa dikatakan sebagai dakwah untuk memberikan peringatan kepada manusia akan pentingnya alam dan lingkungan dalam kehidupan. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman tentang ilmu lingkungan (ekologi) dan upaya pendidikan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian manusia terhadap kondisi lingkungan. Dakwah lingkungan mentransmisikan nilai-nilai ekologis melalui berbagai ragam metode dakwah yang saling melengkapi, yaitu *tabligh*, *ta'lim*, *uswah*, dan *tamkin*. Da'i hendaknya memahami materi dakwah mengenai ilmu lingkungan paling tidak secara garis besar agar dapat memahami serta mempraktikkan bentuk-bentuk perilaku lingkungan tersebut.

Tabligh adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan atau dapat dikategorikan sebagai dakwah *bil-lisan*. Dengan kata lain, *tabligh* adalah proses menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai media komunikasi. Begitu pula menurut Ibrahim Imam dalam *Al-Ushul al-I'lan al-Islami*, *tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual, dan hakikat pasti yang dapat menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau berbagai kesulitan. Nilai ekologis dalam metode *tabligh* dapat disampaikan melalui khutbah tentang menjaga lingkungan, kajian tafsir ayat-ayat lingkungan, kampanye Masjid Bebas Sampah, konsep *khalifah fil ardh*, amanah, *mīzān*, dan larangan melakukan *fasād*, serta bentuk lainnya.

Selanjutnya, *ta'lim* memperdalam pemahaman tersebut melalui proses pendidikan sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami makna teologis dan sosial dari tanggung jawab menjaga lingkungan. *Ta'lim* berasal dari kata dasar yang berarti mengajar atau menyampaikan pengetahuan, yaitu *'allama-yu'allimu*. Melalui pendidikan madrasah, pesantren, dan majelis taklim, edukasi ekologi dapat diinternalisasikan. Tujuan pendidikan *ta'lim* adalah mengembangkan seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang baik serta dapat menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut perspektif Bourdieu, pengetahuan saja belum cukup membentuk habitus. Oleh karena itu, nilai-nilai ekologis perlu diwujudkan dalam *uswah* atau keteladanan yang memberikan contoh konkret perilaku ekologis serta diperkuat melalui *tamkin* atau pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai praktik pelestarian lingkungan.

Dakwah lingkungan melalui *uswah* atau keteladanan adalah memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Keteladanan bagi seorang dai sangat penting karena merupakan langkah strategis dalam membina kepercayaan *mad'u* untuk mewujudkan efektivitas dakwah ke arah terciptanya kehidupan yang Islami. Dalam metode ini, seorang da'i memberi contoh secara langsung bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, menanam halaman rumah dengan tanaman hijau, dan menggunakan barang-barang ramah lingkungan.

Adapun dakwah *tamkin*, dalam ilmu dakwah, pemberdayaan lebih dipandang tepat dengan konsep *tamkin al-da'wah*, yaitu aktivitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi, dan mengadvokasi masyarakat, baik yang kaya (*aghniya*) maupun yang miskin (*fُقَرا wa al-masakin*), untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang yang diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan status sosial dan pendapatan. Dalam membina atau membangun kesadaran lingkungan perlu melibatkan masyarakat karena masyarakatlah yang seyogianya mengelola lingkungannya sendiri melalui pemberdayaan. Program pemberdayaan masyarakat banyak mengedukasi sehingga masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan pelestarian lingkungan hidup, tetapi juga mempraktikkan kegiatan sebagai solusi lingkungan. Kegiatannya antara lain membentuk bank sampah, membentuk kelompok peduli lingkungan, menyediakan fasilitas pemilahan sampah, dan mendampingi masyarakat mengelola sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Hasil yang diharapkan adalah masyarakat terbiasa mempraktikkan nilai ekologis.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, dakwah lingkungan dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan habitus ekologis karena tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai ekologis, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara berulang. Mekanisme dalam hal ini adalah proses kerja

dakwah lingkungan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekologis sehingga melalui pembiasaan yang berulang nilai tersebut berubah menjadi habitus ekologis. Melalui *tabligh*, dakwah menyampaikan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan dan dikuatkan melalui keteladanan dai atau tokoh masyarakat dalam menanamkan perilaku ekologis, sedangkan melalui *tamkin*, nilai tersebut diwujudkan dalam praktik pemberdayaan lingkungan. Rangkaian praktik tersebut membentuk pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang dan terus-menerus, baik di keluarga, sekolah, kelas, lingkungan sosial, agama, budaya, maupun lingkungan hidup, sehingga nilai ekologis secara bertahap terinternalisasi menjadi kecenderungan habitus dan perilaku ekologis secara spontan dapat terbentuk.

Berdasarkan proses mekanisme dakwah menjadi habitus di atas, perilaku menjaga lingkungan tidak lagi dilakukan karena kepatuhan terhadap instruksi, pengawasan, ataupun sanksi. Dalam perspektif Bourdieu, perilaku ramah lingkungan bukan semata-mata karena masyarakat dipaksa oleh aturan atau program dakwah (*mechanism*), dan bukan pula karena secara sadar ingin menjadi pecinta lingkungan (*finalism*), tetapi karena telah menjadi disposisi yang melekat dalam diri individu dan secara spontan tetap berpola sebagai bagian dari kebiasaan hidup. Orang yang sejak kecil terbiasa menjaga kebersihan akan secara spontan membuang sampah pada tempatnya tanpa harus berpikir panjang. Inilah yang dimaksud Bourdieu sebagai jalan keluar dari “dilema semu” antara mekanisme dan finalisme. Habitus ekologis yang terbentuk melalui dakwah ditandai oleh munculnya pola pikir ekologis, sensitivitas terhadap kerusakan lingkungan, serta kecenderungan untuk bertindak secara ramah lingkungan.

Dakwah lingkungan tidak berhenti pada penyampaian nilai-nilai ekologis melalui ceramah, khutbah, konseling, pemberdayaan, atau metode lainnya, tetapi juga mengorganisasi berbagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan memungkinkan masyarakat mengimplementasikan nilai tersebut secara nyata. Praktik-praktik seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, pengelolaan bank sampah, penanaman pohon, pembiasaan memilah sampah di masjid, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta kegiatan konservasi lainnya menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengalami dan mengulang perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Pengulangan praktik tersebut membentuk pengalaman kolektif yang secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai ekologis ke dalam diri individu. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses pembiasaan yang menciptakan kondisi sosial bagi terbentuknya habitus ekologis.

Dalam konteks dakwah lingkungan, proses pembentukan habitus dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan:

- 1) Dakwah mentransmisikan nilai-nilai ekologis Islam.
- 2) Nilai tersebut dipraktikkan melalui aktivitas sosial-keagamaan.
- 3) Praktik dilakukan secara berulang.
- 4) Terbentuk disposisi ekologis.
- 5) Disposisi berkembang menjadi habitus ekologis.

Dengan demikian, perspektif Bourdieu memperlihatkan bahwa efektivitas dakwah tidak diukur dari banyaknya materi yang disampaikan atau sosialisasi yang hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi dari kemampuannya membentuk disposisi yang akhirnya menjadi kebiasaan sosial. Pengetahuan hanya menjadi titik awal transformasi perilaku, sedangkan habitus memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang dalam suatu arena sosial yang didukung oleh modal-modal yang dimiliki aktor. Oleh karena itu, efektivitas dakwah lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dakwah, tetapi juga oleh kemampuannya menciptakan ruang-ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai ekologis dipraktikkan secara terus-menerus sehingga berkembang menjadi disposisi ekologis yang relatif permanen.

Dengan demikian, mekanisme pembentukan habitus ekologis menurut Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah lingkungan tidak hanya bergantung pada efektivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan ruang-ruang praktik yang memungkinkan nilai-nilai ekologis dihayati dan dipraktikkan secara berulang. Semakin konsisten praktik tersebut dilakukan dalam berbagai arena sosial, semakin kuat habitus ekologis yang terbentuk. Habitus yang telah mengendap dalam diri individu selanjutnya menjadi dasar bagi reproduksi perilaku ekologis dalam kehidupan sosial sehingga dakwah lingkungan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya ekologis yang berkelanjutan serta ditandai oleh munculnya pola pikir ekologis, sensitivitas terhadap kerusakan lingkungan, dan kecenderungan untuk bertindak secara ramah lingkungan.

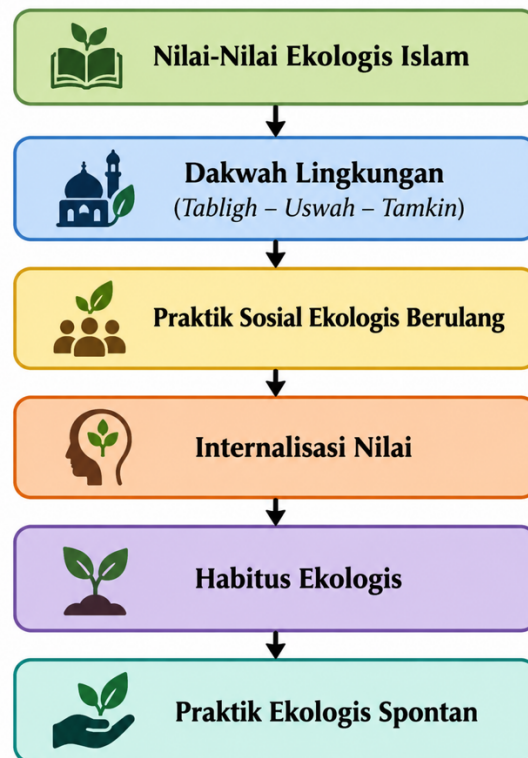
Praktik sosial dipahami sebagai hasil hubungan antara habitus, arena, dan modal. Dalam konteks dakwah lingkungan, arena dapat berupa pesantren, masjid, majelis taklim, lembaga pendidikan Islam, maupun komunitas masyarakat yang secara konsisten mengembangkan praktik-praktik pelestarian lingkungan. Arena tersebut menyediakan kondisi sosial yang memungkinkan nilai-nilai ekologis tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan habitus ekologis tidak dapat dilepaskan dari keberadaan arena yang secara berkelanjutan mereproduksi praktik-praktik ekologis.

Dalam dakwah lingkungan, modal budaya diwujudkan melalui pengetahuan keagamaan dan pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh para dai maupun masyarakat. Modal sosial tampak dalam jejaring, kerja sama, dan solidaritas komunitas yang mendukung berbagai aktivitas pelestarian lingkungan. Sementara itu, modal simbolik tercermin pada otoritas moral dan keagamaan yang dimiliki oleh kiai, ulama, atau tokoh agama sehingga pesan-

pesan dakwah memperoleh legitimasi dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Sinergi antara arena yang kondusif dan berbagai bentuk modal tersebut memungkinkan praktik-praktik ekologis dilakukan secara berulang hingga akhirnya membentuk habitus ekologis yang relatif permanen. Sementara itu, modal budaya merupakan sumber daya kultural yang bekerja melalui bentuk yang melekat dalam diri, terobjektifikasi, dan terinstitusionalisasi.

Berdasarkan penelitian Hilabi, dakwah lingkungan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan lingkungan serta membangun hubungan yang baik dengan alam dan sesama manusia.

4. Konseptual Dakwah Lingkungan dalam Pembentukan Habitus Ekologis



Gambar 2. Model Konseptual Dakwah lingkungan dalam pembentukan Habitus Ekologis

Model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari konsep dakwah lingkungan dan teori praktik Pierre Bourdieu. Model tersebut disusun untuk menggambarkan hubungan antarkomponen yang menjelaskan bagaimana dakwah lingkungan berfungsi sebagai mekanisme pembentukan habitus ekologis. Oleh karena itu, model ini tidak dimaksudkan sebagai teori baru, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan konsep-konsep yang telah dibahas sehingga dapat digunakan untuk memahami proses terbentuknya praktik ekologis dalam masyarakat.

Model ini menempatkan nilai-nilai ekologis Islam sebagai landasan normatif yang menjadi sumber utama pesan dakwah lingkungan. Nilai tersebut mencakup prinsip amanah, khalifah, keseimbangan (*mīzān*), larangan melakukan kerusakan (*fasād*), serta tanggung jawab manusia dalam memelihara kelestarian alam. Nilai-nilai tersebut menjadi substansi yang ditransmisikan melalui aktivitas dakwah sehingga memiliki arah yang jelas dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

Komponen berikutnya adalah dakwah lingkungan sebagai media internalisasi nilai. Dalam model ini, dakwah tidak dipahami hanya sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan cara berpikir, sikap, dan orientasi tindakan. Dakwah menjadi ruang transformasi nilai melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, fungsi dakwah tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berorientasi pada perubahan praktik sosial.

Proses internalisasi menjadi penghubung antara dakwah dan pembentukan habitus. Internalisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam tindakan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, pengulangan memiliki peran penting karena memungkinkan nilai yang semula berada pada tataran normatif berkembang menjadi kecenderungan bertindak yang relatif menetap.

Melalui proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus, terbentuklah habitus ekologis. Dalam perspektif Bourdieu (1977), habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dan kemudian menjadi prinsip generatif bagi lahirnya praktik. Habitus ekologis dalam model ini dipahami sebagai kecenderungan individu untuk bertindak secara ramah lingkungan tanpa selalu didasarkan pada pertimbangan rasional yang disadari setiap saat.

Habitus ekologis yang telah terbentuk selanjutnya menghasilkan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut dapat berupa menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengelola sampah, menghemat penggunaan air dan energi, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Praktik-praktik tersebut merupakan manifestasi dari disposisi ekologis yang telah terinternalisasi dalam diri individu.

Model konseptual ini juga menunjukkan bahwa praktik ekologis tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sosial. Praktik selalu dijalankan dalam arena sosial tertentu, seperti keluarga, sekolah, komunitas, tempat ibadah, maupun organisasi masyarakat. Dalam kerangka teori praktik Bourdieu (1977), arena (*field*) merupakan ruang sosial tempat praktik berlangsung dan tempat berbagai posisi, relasi, serta sumber daya memperoleh maknanya. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan habitus ekologis dipengaruhi oleh sejauh mana arena sosial tersebut mendukung berlangsungnya praktik ekologis secara konsisten. Lingkungan sosial yang kondusif akan memperkuat keberlangsungan disposisi ekologis yang telah terbentuk.

Selain arena sosial, keberadaan berbagai bentuk modal juga berkontribusi dalam memperkuat praktik ekologis. Dalam perspektif Bourdieu, modal yang dimiliki individu atau komunitas menjadi sumber daya yang beroperasi dalam suatu arena dan memengaruhi praktik sosial. Modal pengetahuan, modal sosial, modal budaya, maupun modal simbolik yang dimiliki individu atau komunitas dapat meningkatkan efektivitas dakwah lingkungan. Dengan demikian, pembentukan habitus ekologis tidak hanya bergantung pada intensitas penyampaian pesan dakwah, tetapi juga dipengaruhi oleh sumber daya yang mendukung terjadinya praktik sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan hubungan antarkomponen tersebut, model konseptual ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus ekologis merupakan proses yang bersifat dinamis. Dakwah lingkungan tidak menghasilkan perubahan perilaku secara instan, melainkan melalui tahapan internalisasi nilai, pembentukan disposisi, dan pengulangan praktik dalam berbagai arena sosial. Semakin sering praktik ekologis dilakukan dan memperoleh penguatan dari lingkungan sosial, semakin kuat pula habitus ekologis yang terbentuk dalam diri individu maupun komunitas.

Dengan demikian, model konseptual penelitian ini menegaskan bahwa dakwah lingkungan merupakan mekanisme transformasi nilai yang berorientasi pada pembentukan habitus ekologis. Hubungan antara nilai ekologis Islam, dakwah lingkungan, internalisasi nilai, habitus ekologis, dan praktik ekologis membentuk suatu kerangka yang utuh untuk menjelaskan proses perubahan perilaku masyarakat. Model ini selanjutnya menjadi landasan analisis dalam memahami bagaimana dakwah lingkungan mampu menghasilkan praktik ekologis yang berkelanjutan sesuai dengan perspektif teori praktik Bourdieu (1977).

Kesimpulan

Dakwah lingkungan merupakan mekanisme yang berperan dalam membentuk habitus ekologis melalui proses internalisasi nilai-nilai ekologis Islam yang diwujudkan dalam praktik sosial secara berulang. Dalam perspektif teori praktik Bourdieu (1977), pembentukan habitus tidak terjadi melalui penyampaian pengetahuan atau norma semata, tetapi melalui pengalaman dan praktik yang terus-menerus hingga membentuk disposisi yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu. Dalam konteks tersebut, dakwah lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menghadirkan keteladanan, pembiasaan, dan pemberdayaan sehingga masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai praktik ekologis.

Berdasarkan sintesis antara konsep dakwah dan teori praktik Bourdieu (1977), penelitian ini merumuskan model konseptual dakwah lingkungan sebagai mekanisme pembentukan habitus ekologis yang berlangsung melalui tahapan nilai-nilai ekologis Islam, dakwah lingkungan, praktik sosial berulang, internalisasi nilai, hingga terbentuknya habitus ekologis. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah lingkungan tidak hanya diukur dari keberhasilan menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan praktik sosial yang memungkinkan nilai-nilai ekologis terinternalisasi menjadi disposisi yang menetap dalam diri individu. Dengan demikian, dakwah lingkungan berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kesadaran ekologis, tetapi juga pada pembentukan perilaku ekologis yang bersifat spontan, konsisten, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Ilmu Dakwah dengan menunjukkan bahwa teori praktik Bourdieu (1977) dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan mekanisme pembentukan habitus ekologis melalui dakwah lingkungan. Model konseptual yang ditawarkan diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji penerapannya pada berbagai komunitas dan lembaga dakwah serta mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dalam membangun budaya pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Hilabi. (2023). Dakwah lingkungan sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah perubahan iklim. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–8.
- Ahmad, H. (n.d.). *Al-tafsir al-'ilmi li al-ayat al-kauniyah fi al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-hal in empowering campus-assisted community through waste bank management. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2).
- Ali, M. (2009). *Ilmu dakwah* (Edisi revisi). Kencana.
- Amirudin. (2014). *Pengantar ekonomi Islam*. Alauddin University Press.
- Andi Awaludin. (2025). Membangun kesadaran lingkungan melalui gerakan dakwah: Pendekatan teori dan praktik. *Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.32>
- Andi Awaludin. (2026). Membangun kesadaran lingkungan melalui gerakan dakwah: Pendekatan teori dan praktik. *Progresif: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 3(1).
- Arifin, A. (2011). *Dakwah kontemporer: Sebuah studi komunikasi*. Graha Ilmu.
- Arponen, V. P. J. (2014). *The cultural causes of environmental problems*. Kiel University.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik lingkungan hidup 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Barr, S. (2004). Are we all environmentalists now? Rhetoric and reality in environmental action. *Geoforum*, 35(2), 231–249.
- Basit, A. (2013). *Filsafat dakwah*. Rajawali Pers.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bourdieu, P. (2003). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1977)
- Cholil, A. (2012). *Al-Qur'an dan lingkungan hidup*. PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*.
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98–118.
- Enjang, & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Widya Padjadjaran.
- Fadilah, N. (2022). Peran lembaga dakwah dalam mengembangkan potensi mahasiswa di jurusan Manajemen Dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 390–406.
- Faturhurokhmah, F. (2024). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. PT Bumi Aksara.
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir kontekstual atas moderasi dalam Al-Qur'an: Sebuah konsep relasi kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44.
- Hasanuddin. (2005). *Manajemen dakwah*. UIN Jakarta Press.
- Hasbullah, M. (n.d.). *Teori habitus Bourdieu dan kehadiran kelas menengah Muslim Indonesia*.
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge University Press.
- Iskandar, I., Ali, B., & Mahmuddin, M. (2017). Manajemen dakwah Ma'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1), 43–66.
- Jin, M., Gootjes, D. C., Zhao, H., & Gu, Y. (2025). Family cultural capital and academic achievement: The mediating roles of habitus and field. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1745371>
- Junianto, A., Syamsuddin, R. S., & Setiawan, A. I. (2025). Pemberdayaan lingkungan melalui eco-pesantren. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 21–42.
- Kleden, I. (2005). Habitus: Iman dalam perspektif cultural production. Dalam R. P. Andrianus Sunarko (Ed.), *Bangkit dan bergeraklah: Dokumentasi hasil sidang agung Gereja Katolik Indonesia II* (hlm. 361–375).
- Mawardi, H. A. (2018). Konsep dakwah lingkungan dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2(1), 1–10.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. Rajawali Pers.
- Mubarak, Z. (2015). *Paradigma dakwah di era modern*. Kencana.
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15).
- Murphy, C. C. (2015). *Bourdieu, habitus and social research: The art of application*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137496928>
- Nasr, S. H. (2010). *The garden of truth* (Terj.). Mizan.
- Pranadji, T. (2005). Kesenakahan, kemiskinan dan kerusakan lingkungan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(4), 313–325.
- Rahman, A. (2018). Mengkaji dan memahami konsep dakwah lingkungan. *Jurnal Dakwah*, 19(2), 159–172.

- Rizal, D. A., & Bahri, M. S. (2021). Peranan agama dalam pengembangan masyarakat. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(2), 77–85.
- Saridera, I. (2018). Pemberdayaan masyarakat Muslim berbasis lingkungan. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 18(1), 41–60.
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Toly, N. J. (2009). Changing the climate of religious internationalism: Evangelical responses to global warming and human suffering. Dalam J. Haynes (Ed.), *Routledge handbook of religion and politics* (hlm. 403–419). Routledge.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Yusuf al-Qaradawi. (2003). *Fiqh dakwah*.